

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan perbankan memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Said dan Muhammad, 2014). Dengan mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank adalah melalui laporan keuangan dengan melihat profitabilitas bank tersebut. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Subagyo dkk, 2005:107). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Rasio ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi, 2015:42). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Sudiyatno, 2010 dalam Lukitasari, 2015).

Permodalan bagi industri perbankan adalah sebagai sumber utama pembiayaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Selain itu, permodalan juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Latumaerissa, 2014:47). Untuk memastikan bahwa bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk menjalankan kegiatan usahanya, maka dibutuhkan penilaian terhadap tingkat kecukupan modal yang dimiliki.

Kecukupan modal dapat diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Capital Adequacy Ratio* dapat diukur dengan perbandingan antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) (Herdiningtyas, 2005 dalam Wityasari dan Pangestuti, 2014). CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang

cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002 dalam Saputra dan Budiasih, 2016).

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peran dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank tidak pernah lepas dari adanya risiko, yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah, dalam istilah perbankan disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) (Saputra dan Budiasih, 2016). NPL menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional bank tersebut, sehingga dengan tinggi biaya modal akan berpengaruh pada perolehan laba bersih (Latumaerissa, 2014:164).

Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut. Tingkat efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009 dalam Fauzia, 2014). Semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank semakin meningkat (Dendawijaya, 2005 dalam Saputra dan Budiasih, 2016).

Berdasarkan kondisi perbankan Indonesia yang dikutip oleh portal berita kontan online, fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan

sektor perbankan masih mengalami permasalahan. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) mencatat permasalahan sektor perbankan dilihat dari faktor efisiensi, profitabilitas, permodalan dan kredit bermasalah. Untuk efisiensi ada sebanyak 25 bank yang memiliki rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional diatas 95%. Hal ini mencerminkan efisiensi yang rendah. Dari sisi profitabilitas, tercatat ada 24 bank yang rentabilitasnya rendah. Dari sisi permodalan, tercatat hampir 50% bank umum di Indonesia masih beroperasi dengan rasio permodalan di bawah rata-rata industri. Sedangkan dari sisi kredit bermasalah, khusus Bank Pembangunan Daerah (BPD) mayoritas mempunyai masalah dengan rasio kredit bermasalah alias *Non Performing Loan*.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra dan Budiasih (2016) menunjukkan kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mokoagow dan Fuady (2016), penelitian Căpraru dan Ihnatov (2014) dan penelitian Pranata (2015). Namun, hasil penelitian Petria *et al.* (2015), penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) dan penelitian Eng (2013) menunjukkan kecukupan modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra dan Budiasih (2016) menunjukkan risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ariani dan Ardiana

(2015), penelitian Gyamerah dan Amoah (2015) dan penelitian Petria *et al.* (2015). Namun, hasil penelitian Muliawati dan Khoiruddin (2015) menunjukkan risiko kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra dan Budiasih (2016) menunjukkan tingkat efisiensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ariani dan Ardiana (2015), penelitian Mokoagow dan Fuady (2015) dan penelitian Petria *et al.* (2015). Namun, hasil penelitian Eng (2013) menunjukkan tingkat efisiensi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka akan diteliti lebih lanjut tentang “**Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Tingkat Efisiensi terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)**”. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saputra dan Budiasih (2016) dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Profitabilitas Bank”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal periode penelitian.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

1. Objek penelitian ini hanya terbatas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.

2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kecukupan modal, risiko kredit, tingkat efisiensi dan profitabilitas.
3. Tahun penelitian ini hanya terbatas pada tahun 2012-2017.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah tingkat efisiensi yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menguji pengaruh kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).
2. Menguji pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).
3. Menguji pengaruh tingkat efisiensi yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan

terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat di bidang teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi yang akan mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru.

##### 2. Manfaat di bidang praktik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran kondisi apakah perusahaan sektor perbankan dapat menjadi media investasi maupun penyedia dana yang menguntungkan.